

PERUBAHAN SOSIAL (*SOSIAL CHANGE*) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Received : May 28th 2021Revised : Jun 29th 2021Accepted: Jul 14th 2021Khotimatus Sholihah¹khotimatussholihah@unisda.ac.id

Abstract : *Education and social change, both are interrelated with each other. Both influence each other, so that it has a wide impact in society. The link between education and social change is the occurrence of changes in the structure and function of the social system, which includes education, because education exists in society, be it formal, informal or non-formal education. The speed of technological development is one of the causes of social change experienced by society. The changes that are so visible are the problems of morals, morals, and human behavior that are increasingly varied in social interaction. This makes the position of Islamic religious education very important. Islamic education aims to achieve balanced growth in the child in his personality as a total human being through spiritual practice, rational intelligence, feelings and the five senses. Therefore, education should be a service for human growth (students) in all aspects of spiritual, intellectual, imagination, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the achievement of perfection. Education must be able to answer all the problems experienced by society by updating all the roles and functions of education, such as the function of education as social change, the function of transferring cultural values (cultural transformation), the function of developing and strengthening social relations.*

Keywords : *Social Change and Islamic Education*

¹ Dosen Tetap Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

PENDAHULUAN

Memasuki kemajuan teknologi yang ikut dirasakan oleh semua orang baik kalangan anak, remaja dan dewasa, maka kita dihadapi berbagai persoalan dan perubahan sosial (masyarakat) yang *unpredictability*² (ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang akan terjadi). Hal ini menuntut adanya peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik. Perubahan itu sendiri didorong oleh tiga faktor, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kependudukan, dan faktor ekologi atau lingkungan hidup.

Menurut Kuntowijoyo (1997) ada tiga tahapan perubahan masyarakat. Pertama, tahap masyarakat ganda, yakni ketika terpaksa ada pemilahan antara masyarakat madani (*civil society*) dengan masyarakat politik (*political society*) atau antara masyarakat dengan negara. Karena adanya pemilahan ini, maka dapat terjadi negara tidak memberikan layanan dan perlindungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Kedua, tahap masyarakat tunggal, yaitu ketika masyarakat madani sudah berhasil dibangun. Ketiga, tahap masyarakat etis (*ethical society*) yang merupakan tahap akhir dari perkembangan tersebut.³ Masyarakat etis, yakni masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran etis, bukan oleh kepentingan bendawi. Kesadaran etis ini pun mengimplikasikan keragaman nilai etis yang perlu dicari kompatibilitasnya dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan dan perubahan sosial, kedua saling bertautan satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Kaitan antara pendidikan dan perubahan sosial adalah terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan ada dalam masyarakat baik itu pendidikan formal, informal atau non formal. Perubahan yang dialami manusia sangat berbeda beda kecepatannya. Pada masyarakat kota cenderung lebih dulu mengalami perubahan sosial seperti mengikuti isu-isu sosial terbaru agar tidak ketinggalan kemajuan. Sedangkan dalam masyarakat desa yang masih berprinsip pada budaya maka cenderung lebih sulit untuk menerima perubahan sosial. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma

² Muis Sad Iman. 2004. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press., hal. 2

³ Faisal Jalal dan Dedi Supriadi .2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa., hal. 42.

sosial, pola perilaku masyarakat, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁴

Kecepatan perkembangan teknologi menjadi salah satu penyebab perubahan sosial yang dialami masyarakat. Perubahan yang begitu tampak adalah masalah moral, akhlak, dan perilaku manusia yang semakin variatif dalam berinteraksi sosial. Hal ini menjadikan posisi pendidikan agama Islam sangat penting. Seperti yang telah dirumuskan pada Undang-Undang Dasar mengenai tujuan pendidikan nasional di Indonesia ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dapat diartikan bahwa tujuan pengadaan pendidikan nasional adalah untuk menjadikan manusia yang berwawasan luas serta memiliki sikap-sikap berbudi luhur.

Pengertian di atas, sangat jelas bahwa pendidikan bukan hanya soal meningkatkan sisi akademik atau intelek seorang anak didik, tetapi lebih menyeluruh, menyangkut perkembangan semua sisi kemanusiaan seorang anak, baik sebagai pribadi maupun warga negara. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya menekankan segi akademik, jelas kurang tepat dan bahkan tidak benar, karena mengesampingkan sisi-sisi lain kepribadian seorang anak.

Sedangkan pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang pada diri anak dalam kepribadiannya sebagai manusia secara total melalui latihan spiritual, kecerdasan rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya adalah pelayanan bagi pertumbuhan manusia (peserta didik) dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan pendidikan ini bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.⁵

⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007).

⁵ Abdul Majiid Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

KAJIAN TEORI

A. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.⁶

Menurut Macionis, perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berfikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.⁷ Menurut Kingsley Davis dan Selo Soemardjan, perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang menyangkut struktur sosial ataupun lembaga-lembaga sosial.⁸

Proses-proses pada perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, diantaranya⁹ :

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat dan secara cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan-perubahan sosial yang bersifat sementara karena berada didalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaedah-kaedah dan nilai-nilai lain yang baru.
4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan saja atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

Masyarakat selalu bergerak, berkembang dan berubah. Dinamika masyarakat ini terjadi bisa karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan bisa juga karena faktor lingkungan eksternal. Narwoko

⁶ Burhan Bungin, *Op Cit*, halaman 91

⁷ Piotr sztopka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranada Media, 2004).

⁸ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*, Yogyakarta (Gadja Mada University Press, 2004).

⁹ Soejarno Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990).

mengatakan bahwa ada banyak perspektif teori yang menjelaskan tentang perubahan sosial, msialnya perspektif teori sosiohistoris, struktural fungsional, strukturak konflik, dan psikologi sosial.¹⁰

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur didalam masyarakat yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Berikut pandangan menurut beberapa ahli tentang perubahan sosial antara lain :

1. Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Contoh perubahan sosial yang dimaksud adalah terjadinya perngorganisasian buruh dalam masyarakat industri atau kapitalis. Hal ini menyebabkan perubahan hubungan antara majikan dan para buruh yang kemudian terjadi perubahan juga dalam organisasi politik yang ada dalam perusahaan tersebut dan masyarakat.
2. Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial (*social relation*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
3. Selo Soemajan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
4. William Ogburn, menjelaskan pengertian perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup perubahan tersebut. Ogburnr menjelaskan bahwa oerubahan sosial itu mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materil maupun inmaterill dengan penekanan yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materill terhadap unsur-unsur kebudayaan yang immateriil.

Belajar dari beberapa pendapat para ahli tentang perubahan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa struktur masyarakat kecil atau besar sedikit banyak akan mengalami kemajuan dan sampai kemunduran. Dalam hal ini perubahan sosial yang dibahas adalah perubahan moral, perilaku dan akhlak dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam. Tidak memungkiri manusia semakin menuju kecanggihan

¹⁰ Dwi & Bagong Suyanto Narwoko, J, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Pranada Media Grup, 2004).

dalam bersosialisasi akan ada terjadinya degradasi moral. Contoh perubahan dalam masalah moral, adab berbicara anak muda dengan orang tua, tindakan kriminalitas merajalela baik muda ataupun tua dan lain sebagainya.

B. Bentuk Perubahan

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk perubahan sebagai berikut :¹¹

1. Perubahan yang lambat

Perubahan ini sangat lambat dan hampir tidak terasa. Karena tidak terasa maka orang menyebut bahwa masyarakat tersebut statis. Perubahan ini tanpa direncanakan tapi disebabkan usaha manusia dalam menyesuaikan diri dengan keperluan, kondisi baru yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan ini dinamakan evolusi.

2. Perubahan cepat

Perubahan yang mendasar dan cepat dari unsur kebudayaan sendi pokok kehidupan. Perubahan ini dapat direncanakan juga tanpa direncanakan. Perubahan ini dinamakan revolusi.

3. Perubahan yang pengaruhnya besar dan kecil

Perubahan yang demikian besar pengaruhnya adalah perubahan pada unsur sosial yang membawa pengaruh besar bagi masyarakat. Sedangkan kecil tidak begitu mempengaruhi kehidupan kelompok masyarakat. Perubahan besar seperti industri mengakibatkan perubahan dalam lembaga masyarakat seperti timbulnya buruh, perubahan stratifikasi, individualisme. Perubahan kecil seperti perubahan dalam mode pakaian. Ini belum merubah lembaga kemasyarakatan.

4. Perubahan yang direncanakan

Perubahan ini merupakan perubahan yang dipikirkan oleh perencana *agents of social change*. Dengan demikian akan berubah sistem social seperti realita yang merupakan perubahan yang direncanakan.

¹¹ SH I.L. Pasaribu & B. Simandjatak, *Sosiologi Pembangunan*, B (Bandung: Tarsito, 1986).

C. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial

1. Faktor Internal

a) Bertambahnya penduduk atau berkurangnya penduduk

Perubahan jumlah penduduk berpengaruh terhadap struktur masyarakat, dan lembaga masyarakat. Penduduk bertambah maka pemilikan tanah berkurang, timbullah penduduk yang tidak memiliki tanah. Orang yang tidak memiliki tanah menjadi penduduk penggarap petani. Hal ini berarti terjadi perubahan struktur dan lapisan sosial yang tadinya tidak ada.

Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain (misalnya Transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.¹²

b) Penemuan baru

Penemuan baru dalam unsur kebudayaan akan mempengaruhi unsur kebudayaan dan lainnya. Penemuan dibidang elektronika umpamanya akan mempengaruhi bidang media massa. Dan kemajuan teknologi. Penerangan yang tadinya hanya dengan melalui koran, sekarang dengan radio, televisi dan sebagainya.

Pengaruh suatu penemuan baru tidak hanya terbatas pada satu bidang tertentu saja, tetapi ia sering kali meluas kebidang-bidang lainnya. Misalnya penemuan radio menyebabkan perubahan-perubahan dalam lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, agama, pemerintah dan seterusnya.

c) Pertentangan

Pertentangan terjadi bila terjadi pergeseran ide. Ide lahir dalam kurung waktu dan wilayah tertentu. Perbedaan waktu dan tempat menciptakan perbedaan ide. Bila kedua ide ini bertemu maka timbullah pertentangan yang mengakibatkan perubahan. Hal ini jelas terlihat dalam masyarakat kita.

¹² Soejarno Soekamto.

Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompok. Yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan. Mislanya pertentangan antar kelompok terjadi antara generasi tua dengan generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih muda menerima unsur-unsur kebudayaan asing. Keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat seperti pergaulan bebas dan lain sebagainya.

d) Revolusi

Revolusi menimbulkan perubahan secara mendasar dalam sistem dan struktur maupun stratifikasi sosial. Revolusi merobek social fabric sehingga lahir pandangan baru. Dalam setiap revolusi ada *de ler de contradictie*. Disatu pihak menjebol sedang dipihak lain membangun.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern mendorong perubahan sosial meliputi kondisi atau perkembangan yang terjadi di luar lingkungan masyarakat yang bersangkutan, tetapi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

a) Lingkungan fisik

Perubahan terjadi bila terjadi perubahan dalam lingkungan fisik antara lain banjir, gempa bumi, dan sebagainya. Terjadinya gempa bumi di suatu daerah memaksa penduduk berpindah ketempat lain. Penduduk yang dulu tinggal di daerah pertanian yang sebelum gempa bumi, berpindah daerah pantai nelayan, cara hidupnya berubah untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

b) Peperangan

Peperangan merupakan lanjutan dari pertentangan ideologi-politik. Dalam peperangan semua jaringan sosial berantakan sehingga timbul disorganisasi sosial.

c) Kebudayaan masyarakat lain

Tiap lingkungan masyarakat memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan orang lain. Apabila terjadi lalu lintas yang lancar yang memungkinkan pertemuan dua atau lebih kelompok masyarakat maka akan terjadilah pertemuan kebudayaan yang berbeda. Dalam pertemuan itu tidak selalu terjadi pengaruh-mempengaruhi ada kalanya saling menolak.¹³

D. Perubahan Sosial di tinjau dari Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam¹⁴. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk menjadikan makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental dan juga fisik.

Lebih dari itu seseorang yang telah menempuh pendidikan Islam akan percaya bahwa manusia bukan hanya seorang makhluk ciptaan Tuhan di bumi ini saja, melainkan juga sebagai makhluk spiritual yang dikaruniai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur alam raya ini. Bahkan dia juga sebagai makhluk yang kehidupannya berlangsung tidak hanya di dunia belaka, tetapi juga berlanjut sampai kehidupan akhirat.

Menurut Umar Muhammad at-Touni Asy-Syaibany dalam Umar¹⁵ mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi

¹³ I.L. Pasaribu & B. Simandjatak. *Op Cit*, halaman 25

¹⁴ an-Nahlawy Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam* (bandung: Diponegoro, 1989).

¹⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).

dalam masyarakat. Sedangkan Fadhil al-Jamali dalam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Dalam proses perubahan sosial modifikasi yang terjadi seringkali tidak teratur dan tidak menyeluruh, meskipun sendi-sendi yang berubah itu saling berkaitan secara erat, sehingga melahirkan ketimpangan kebudayaan. Perubahan sosial dapat terjadi di semua sektor kehidupan. Perubahan itu bisa di bidang norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi sosial dan lembaga kemasyarakatan. Euforia yang berlebihan, dehumanisasi, pola kehidupan yang sangat dekat dengan pola kehidupan hedonis, materialis, individualis, konsumtif, sekularis, individualis, dan kebebasan tanpa batas. Akibatnya hubungan manusia dengan Tuhan tidak lagi menjadi prioritas dan semakin ditinggalkan, hubungan sosial antarsesama manusia menjadi kendor, dan persaudaraan antarmereka menjadi pudar. Perubahan teknologi jelas akan membawa dampak luas ke seluruh institusi-institusi masyarakat sehingga munculnya kemiskinan, kejahatan, kriminalitas dan lain sebagainya merupakan dampak negatif yang tidak bisa dicegah. Untuk itulah pendidikan terlebih pendidikan Islam harus mampu melakukan analisis kebutuhan nilai, pengetahuan dan teknologi yang paling mendesak dapat mengantisipasi kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan.

1. Perubahan Sosial ditinjau dari Sistem Pendidikan Tradisional

Pertama-tama, kita lihat pendidikan tradisional memandang lembaga pendidikan sebagai salah satu dari struktur sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan seperti sekolah perlu disiapkan

¹⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

agar lembaga tersebut berfungsi sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Apabila lembaga sekolah tidak dapat mengikuti perubahan sosial maka dia kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar dia ditinggalkan masyarakat.¹⁷

Sebagai lembaga-lembaga sosial, maka proses belajar di dalam sekolah haruslah disesuaikan pula dengan fungsi dan peranan lembaga pendidikan. Fungsi sekolah ialah mentransmisikan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat dan kebudayaan pada saat itu. Di dalam pendidikan tradisional, tempat individu adalah sebagai obyek perubahan sosial. Individu tersebut mempelajari peranan yang baru di dalam kehidupan sosial yang berubah. Sekolah adalah tempat yang memperoleh legitimasinya dari kehidupan masyarakat atau pemerintah yang mempunyainya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus dilaksanakan secara terencana dan terstruktur, agar pengetahuan dan keterampilan yang didapat oleh peserta didik bisa lebih direncanakan dan terukur. Lembaga yang melakukan ini adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini didominasi oleh pesantren dan madrasah. Sistem yang digunakan di pesantren memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya adalah :¹⁸

- 1) Memakai sistem tradisional
- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi
- 3) Para santri bebas dari capaian-capaian simbolik, seperti mengejar gelar dan ijazah
- 4) Sistem pendidikan yang mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- 5) Sistem pendidikan di pesantren mengarahkan para murid untuk dapat hidup mandiri.

Jika ditelaah lagi, maka pendidikan Islam di pesantren merupakan pendidikan yang pola-polanya sudah diselenggarakan sejak sebelum kemerdekaan, bahkan belum adanya format sekolah seperti yang digagas oleh Snouck Hugronje yang kemudian sampai saat ini masih digunakan di Indonesia,

¹⁷ H.A.R. Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan.*, op.cit., hal 5.

¹⁸ Zamakhsary Dhoifier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

maka pesantren membutuhkan beberapa sentuhan perubahan. Perubahan yang paling dibutuhkan dalam pendidikan di pesantren terutama menjadi :¹⁹

- 1) Bidang personalia. Dalam hal ini maka dibutuhkan peningkatan mutu guru, sistem kepangkatan, manajerial kependidikan, dan lain sebagainya.
- 2) Fasilitas fisik, dalam hal ini maka sentuhan teknologi dibutuhkan dalam perbaikan mutu pesantren di masa yang akan datang.
- 3) Perencanaan waktu. Hal ini penting dalam mengatur waktu belajar perubahan jadwal pelajaran dan lain-lain.

Dalam hal persiapan lembaga pendidikan dalam menyongsong perubahan sosial, maka salah satunya adalah melakukan *up-grading* dalam hal tenaga pengajar. Ada beberapa kompetensi yang harus diperhatikan ditingkatkan diantaranya :

- 1) Kompetensi pedagogik. Kompetensi ini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa dalam berbagai potensinya.
- 2) Kompetensi pribadi, dimana guru adalah pusat perhatian siswa terhadap sosok pribadi yang ideal.
- 3) Kepribadian profesional
- 4) Skill teknologi. Skill yang baik dalam penggunaan teknologi akan membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan guru pun akan lebih muda untuk mengakses bahan pembelajaran untuk disampaikan pada murid.

Memasuki abad ke-21 atau milenium ke-3 keadaan dunia ditandai oleh berbagai perkembangan baru yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ada beberapa kecenderungan yang mewarnai kehidupan

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Traditional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

yang akan datang, sebagaimana dikutip dari Mochtar Bukhari oleh Abudin Nata, yaitu :²⁰

- 1) Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi dan kecenderungan untuk berpecah-belah dalam kehidupan politik.
- 2) Kecenderungan kehidupan larutnya manusia dalam arus negatif globalisasi seperti narkoba, masalah lingkungan serta masalah pertumbuhan penduduk.
- 3) Kecenderungan akan adanya perubahan secara radikal terhadap situasi dalam pasar tenaga kerja.
- 4) Kecenderungan penggunaan teknologi tingkat tinggi.
- 5) Kecenderungan lahirnya gaya hidup baru yang mengandung eksese-eksese tertentu seperti pornografi, penggunaan senjata api, alat-alat *microelectric* untuk melakukan kejahatan dan lainnya.

Maka dibutuhkannya persiapan yang tinggi untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial seperti yang diungkapkan di atas. Dalam hal ini pendidikan Islam harus mampu merumuskan cara yang paling tepat untuk melaksanakan strategi yang akan dipilih dalam rangka untuk mencegah efek negatif yang akan timbul dan bisa diminimalisir sedikit mungkin. Dunia pendidikan harus meningkatkan kemampuannya untuk menampung, menyimpan, menganalisa segenap informasi yang masuk, mengenai apa yang sedang dihadapi dan mampu menghadapi secara arif.

Pendidikan masa depan yang harus diberikan kepada setiap generasi muda adalah pendidikan yang memiliki visi global dan visi otonomi daerah. Dengan visi global ini pendidikan harus memiliki standar mutu yang diakui oleh dunia internasional, sehingga para lulusannya bukan hanya dapat bekerja di dalam negeri melainkan juga bekerja di luar negeri. Lulusan yang demikian itu pada gilirannya dapat diterjunkan ke berbagai daerah yang ada di Indonesia dengan utamanya memajukan daerah dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, budaya, ekonomi, teknologi dan sebagainya.

Lembaga pendidikan Islam dalam mempersiapkan perubahan sosial dan visi global di atas, maka harus melakukan demokratisasi pendidikan yang berupa :²¹

- 1) Perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan

²⁰ Abudin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006).

²¹ Abudin Nata.

- 2) Melaksanakan konsep pendidikan untuk semua (*education for all*)
- 3) Melakukan pemberdayaan dan pendayagunaan berbagai institusi kemasyarakatan
- 4) Melakukan kerjasama dengan dunia usaha dan industri

Dalam menyongsong perubahan sosial, maka lembaga pendidikan di Indonesia harus melakukan perbaikan dalam hal manajemen, diantaranya adalah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam MBS, aspek yang menjadi perhatian utamanya adalah sebagai berikut :²²

- 1) Manajemen kurikulum dan program pengajaran
- 2) Manajemen tenaga pendidikan
- 3) Manajemen kesiswaan
- 4) Manajemen keuangan dan pembiayaan
- 5) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan
- 6) Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

Dalam suatu perubahan tidak terhindarkan tantangan-tantangan (*challenge*), persoalan-persoalan, dan guncangan akan terus berlangsung sebelum perubahan itu berhasil. Ada beberapa fungsi pendidikan yang berhubungan dengan perubahan sosial di masyarakat, yaitu :

- 1) Fungsi pendidikan sebagai perubahan sosial
- 2) Fungsi memindahkan nilai-nilai budaya (transformasi kebudayaan)
- 3) Fungsi mengembangkan dan memantapkan hubungan-hubungan sosial

a. Perubahan Sosial ditinjau dari Pendidikan Islam Berbasic Modern

Titik tolak dari pedagogik transformatif ialah “individu-yang-menjadi.” Apa artinya individu-yang-menjadi? Hal ini berarti seorang individu hanya dapat berkembang di dalam interaksinya dengan tatanan kehidupan sosial budaya di mana dia hidup. Individu tidak dapat berkembang apabila diisolasi dari dunia sosial budaya di mana dia hidup. Hal ini berarti adanya suatu pengakuan peran aktif partisipatif dari individu yang menjadi dalam tatanan kehidupan sosial dan budayanya. Individu bukanlah sekedar menerima nilai-nilai tersebut hanya dapat dimilikinya melalui peranannya yang aktif partisipatif di dalam aktivitas sosial budaya dalam lingkungannya. Jadi, berbeda dengan pandangan pedagogik

²² Armaei Arief, *Reformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005).

tradisional yang melihat individu sebagai suatu makhluk yang pasif reaktif, yang hanya berkembang karena pengaruh-pengaruh dari luar, termasuk pengaruh dari perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungannya.

Pandangan pedagogik transformatif terhadap individu bukanlah sebagai suatu *entity* yang telah jadi, tetapi yang sedang menjadi. Individu mempunyai peran emansipasif di dalam kehidupan sosial budaya, termasuk melalui proses pendidikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Di dalamnya peranannya yang emansipatif tersebut maka individu bukan hanya sebagai obyek dari perubahan sosial, tetapi sekaligus pula berperan sebagai faktor dari pengubah dan pengarah dari perubahan sosial atau *agen of change* (individu-individu pengubah).

Dalam pendidikan transformatif, peserta didiklah yang berperan terjadinya perubahan dalam diri mereka. Adapun peran guru hanyalah sebagai pendorong dan motivator. Dalam hal ini, kita ingat filosofi Ki Hadjar Dewantara yang berbunyi: *Tut Wuri Handayani* artinya dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Hal ini mempunyai makna yang kuat tentang peran dan fungsi guru. Para guru perlu berperan sebagai pendorong atau motivator. Mereka juga perlu berperan sebagai pengarah atau pembimbing yang tidak membiarkan peserta didik melakukan hal yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, para guru perlu menjadi fasilitator agar dorongan dan bimbingan dapat terwujud dalam perubahan perilaku peserta didik.

Kalau di atas telah disinggung berbagai persoalan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat maupun di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah), baik pendidikan tradisional maupun modern, sekarang bagaimana dengan peran pendidikan nasional sebagai pendorong perubahan sosial?

Dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 3 dikatakan bahwa: *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*

Dalam UU Sisdiknas di atas, nampak bahwa fungsi pendidikan nasional sebagai salah satu faktor perubahan sosial atau pengembangan potensi/kompetensi peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut adalah :

- a. Pengembangan kemampuan (baik intelektual maupun interaksi sosial)
- b. Pembentukan watak
- c. Pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat di mata bangsa lain.
- d. Mencerdaskan bangsa kehidupan bangsa.
- e. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

KESIMPULAN

Perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan, modifikasi, atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat, yang mencakup nilai-nilai budaya, pola perilaku kelompok masyarakat, hubungan-hubungan sosial ekonomi, serta kelembagaan-kelembagaan masyarakat, baik dalam aspek kehidupan material maupun nonmateri.

Dalam kelompok teori-teori perubahan sosial klasik dibahas empat pandangan dari tokoh-tokoh terkenal yakni August Comte, Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Dalam kelompok teori-teori perubahan sosial yang lain yaitu: Linear Theory, Spiralic Theory, Cyclical Theory, Teori Historis, Teori Relativisme, Teori Analitik.

Melihat nilai-nilai perubahan sosial yang terangkum dalam fungsi pendidikan nasional, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan nasional memiliki muatan nilai sebagai pendorong terjadi perubahan sosial, khususnya pengembangan potensi/kompetensi peserta didik sebagai salah satu bagian dari masyarakat (sosial).

Individu mempunyai peran emansipatif di dalam kehidupan sosial budaya, termasuk melalui proses pendidikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Di dalamnya peranannya yang emansipatif tersebut maka individu bukan hanya sebagai obyek dari perubahan sosial, tetapi sekaligus pula berperan sebagai faktor dari pengubah dan pengarah dari perubahan sosial.

Kalau memang benar bahwa fungsi pendidikan nasional sebagai pendorong perubahan sosial, khususnya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, an-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam* (bandung: Diponegoro, 1989)
- Abudin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Armaei Arief, *Reformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005)
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Dhoifier, Zamakhsary, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994)
- I.L. Pasaribu & B. Simandjutak, SH, *Sosiologi Pembangunan*, B (Bandung: Tarsito, 1986)
- Narwoko, J, Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Pranada Media Grup, 2004)
- Piotr sztopka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranada Media, 2004)
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*, Yogyakarta (Gadja Mada University Press, 2004)
- Soejarno Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990)
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Traditional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Yusuf Mudzakir, Abdul Majiid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)